

Posisi Keris Pada Masyarakat Jogja Modern

Endah Endrawati

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
endah.indrawati@yahoo.com

Abstract

Keris supposedly as a status symbol of nobility, is now confronted by alternative culture (mass culture) as an alternative preservation. Dagger that is said as magical objects and sacred believed to be heirlooms. Now, as kris is an alternative object of merchandise ready for sale and waiting buyers. Kris phenomenon in modern times, its development was encouraging. Keris enthusiasts and observers began to shift from elders to young people, students or youth. The values of humanism on the kris, Religious Values, their belief in the power of man. Value Philosophy of the kris lajer (straight) people live should have a clear direction or purpose. Keris Luk, in achieving the purpose of life, human beings should not be sakleg flexible. History values, the height of science and technology owned civilization wrought iron bangsaatau ancestors of our ancestors. Economic value, collections are becoming increasingly scarce, the higher the price (investment), also overcome unemployment for furniture craftsmen keris. In addition, the value of Psychology, generating confidence and a spirit of confidence for success.

Keywords: *Keris, Traditional Communication, Meaning*

Abstrak

Keris yang konon sebagai lambang status kebangsawanan, kini dihadapkan oleh budaya alternatif (budaya massa) sebagai salah satu alternatif pelestarian. Keris yang konon sebagai benda bertuah dan dikeramatkan diyakini sebagai pusaka. Kini keris merupakan benda alternatif seolah barang dagangan siap jual dan menunggu pembelinya. Fenomena keris di zaman modern, perkembangannya cukup menggembirakan. Peminat dan pemerhati keris mulai bergeser dari sesepuh kepada generasi muda, mahasiswa atau pemuda. Nilai-nilai humanisme pada keris yakni, Nilai Religi, adanya kepercayaan akan kekuatan manusia. Nilai Filosofi adanya keris lajer (lurus) manusia hidup harus punya arah atau tujuan yang jelas. Keris Luk, dalam meraih tujuan hidup, manusia harus luwes tidak sakleg. Nilai Histori, ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi tempa besi yang dimiliki peradaban nenek moyang bangsaatau leluhur kita. Nilai Ekonomi, koleksi yang semakin lama semakin langka akan semakin tinggi harganya (investasi), juga mengatasi pengangguran bagi perajin perabot keris. Selain itu, Nilai Psikologi, pembangkit kepercayaan diri dan semangat keyakinan untuk sukses.

Kata Kunci: *Keris, Komunikasi Tradisional, Makna*

Pendahuluan

Hampir setiap suku bangsa/etnik di dunia ini mempunyai senjata tradisional yang khas dan merupakan ciri khas serta bagian dari kebudayaan dan jati diri bangsatersebut. Demikianlah maka etnis Naori mempunyai boomerang, Indian mempunyai tomahawk, Jepang mempunyai samurai, Romawi mempunyai fascio. Sedangkan bagi bangsa Indonesia sendiri suku bangsa Aceh mempunyai rencong, Sunda mempunyaikujang, Dayak mempunyai mandau, Bugis mempunyai badik, dan orang Jawa mempunyai senjata tradisional yang disebut keris. Keris merupakan salah satu peninggalan budaya yang sangat bernilai. Bukan hanya sebuah senjata, keris juga merupakan suatu hasil karya spiritual di masa lampau. Berbicara soal keris, tentu tidak akan lepas dari sejarah keris itu sendiri. Keris dianggap sebagai tanda perjalanan suatu peradaban, dan suatu kebudayaandalam suatu bangsa dalam kurun waktu yang sangat lama, bahkan mencapai ribuantahun.

Keris juga kerap dikaitkan sebagai simbol-simbol, mulai simbol kewibawaan, simbol kebijaksanaan, hingga simbol kehidupan. Tak hanya itu, keris yang multifungsi ini rupanya pada jaman dahulu juga diposisikan sebagai penglaris, dan suatu simbol kebesaran. Lihat saja gambaran raja-raja Jawa, dan pahlawan-pahlawan Jawa, yang selalu membawa keris. Saat ini keris telah mengalami pergeseran pada beberapa fungsinya. Keris yang dulunya digunakan sabagai senjata tajam, kini lebih kerap hanya digunakan sebagai kelengkapan pakaian adat di beberapa daerah. Penggunaan keris saat ini memang banyak diakui hanya sebagai suatu upaya pelestarian kebudayaan dankecintaan terhadap seni. Penulisan makalah ini dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan terhadap penggunaan keris yang sesungguhnya oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa modern.

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah bagaimana posisi keris pada masyarakat modern di Jogja saat ini? Keris adalah senjata tradisional Jawa sebagai senjata tusuk yang terdiri dari bahan besi, baja, dan pamor dibuat oleh seorang empu bukan pande besi. Meskipunkeris merupakan senjata tradisional orang jawa, namun keris tersebar diberbagaipelosok nusantara dan kawasan Asia Tenggara yang dahulu pernah dikuasai kerajaanMajapahit (1293-1478). Seperti kita ketahui bahwa wilayah Majapahit meliputi hastadwipa nusantara (delapan pulau nusantara) yakni Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Sunda kecil, Gurun (Irian) dan Malaka. Dengan demikian keris dikenal juga dikawasan tersebut walaupun dengan bentuk penampilan yang tidaksama persis dengan keris jawa.

Sebelum membahas masalah keris dan budayanya, sebaiknya ditentukan dahulu batasan-batasan mengenai apa yang disebut keris. Hal ini perlu karena dalam masyarakat sering dijumpai pengertian yang keliru dan kerancuan mengenai apa yang disebut keris. Sebuah benda dapat digolongkan sebagai keris bilamana benda itu memenuhi kriteria. Keris harus terdiri dari dua bagian utama, yakni bagian bilah keris (termasuk pesi) dan bagian ganja. Bagian bilah dan pesi melambangkan ujud lingga, sedangkan bagian ganja melambangkan ujud yoni. Dalam falsafah Jawa, yang bisa dikatakan sama dengan falsafah Hindu, persatuan antara lingga dan yoni merupakan perlambang akan harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian), dan kekuatan.

Bilah keris harus selalu membuat sudut tertentu terhadap ganja. Bukan tegak lurus. Kedudukan bilah keris yang miring atau condong ini adalah perlambang dari sifat orang Jawa, dan juga suku bangsa Indonesia lainnya, bahwa seseorang, apa

pun pangkat dan kedudukannya, harus senantiasa tunduk dan hormat bukan saja pada Sang Pencipta, juga pada sesamanya. Ilmu padi, kata pepatah, makin berilmu seseorang, makin tunduklah orang itu. Ukuran panjang bilah keris yang lazim adalah antara 33 - 38 cm. Beberapa keris luar Jawa bisa mencapai 58 cm, bahkan keris buatan Filipina Selatan, panjangnya ada yang mencapai 64 cm. Yang terpendek adalah keris Buda dan keris buatan Nyi Sombro Pajajaran, yakni hanya sekitar 16 - 18 cm saja. Tetapi keris yang dibuat orang amat kecil dan pendek, misalnya hanya 12 cm, atau bahkan ada yang lebih kecil dari ukuran fullpen, tidak dapat digolongkan sebagai keris, melainkan semacam jimat berbentuk keris-kerisan. Keris yang baik harus dibuat dan ditempa dari tiga macam logam, - minimal dua, yakni besi, baja dan bahan pamor. Pada keris-keris tua, semisal keris Buda, tidak menggunakan baja. Dengan demikian, keris yang dibuat dari kuningan, seng, dan bahan logam lainnya, tidak dapat digolongkan sebagai keris. Begitu juga "keris" yang dibuat bukan dengan cara ditempa, melainkan dicor, atau yang dibuat dari guntingan drum bekas aspal tergolong bukan keris, melainkan hanya keris-kerisan. Meskipun masih ada beberapa kriteria lain untuk bisa mengatakan sebuah benda adalah keris, empat ketentuan di atas itulah yang terpenting.

Keris dan tosan aji serta senjata tradisional lainnya menjadi khasanah budaya Indonesia, tentunya setelah nenek moyang kita mengenal besi. Berbagai bangunan candi batu yang dibangun pada zaman sebelum abad ke-10 membuktikan bahwa bangsa Indonesia pada waktu itu telah mengenal peralatan besi yang cukup bagus, sehingga mereka dapat menciptakan karya seni pahat yang bernilai tinggi. Namun

Bahasa yang dipakai adalah bahasa Sanskerta. Prasasti itu menyebutkan tentang adanya sebuah mata air yang bersih dan jernih. Di atas tulisan prasasti itu ada beberapa gambar, di antaranya: trisula, kapak, sabit kudi, dan belati atau pisau yang bentuknya amat mirip dengan keris buatan Nyi Sombro, seorang empu wanitadari zaman Pajajaran. Ada pula terlukis kendi, kalasangka, dan bunga teratai. Kendi, dalam filosofi Jawa Kuno adalah lambang ilmu pengetahuan, kalasangka melambangkan keabadian, sedangkan bunga teratai lambang harmoni dengan alam.

Teori Tentang Keris, Sudah banyak ahli kebudayaan yang membahas tentang sejarah keberadaan dan perkembangan keris dan tosan aji lainnya. G.B. GARDNER pada tahun 1936 pernah ber teori bahwa keris adalah perkembangan bentuk dari senjata tikam zaman prasejarah, yaitu tulang ekor atau serrat ikan pari dihilangkan pangkalnya, kemudian dibalut dengan kain pada tangkainya. Dengan begitu senjata itu dapat digenggam dan dibawa-bawa. Maka jadilah sebuah senjata tikam yang berbahaya,

menurut ukuran kala itu. Sementara itu GRIFFITH WILKENS pada tahun 1937 berpendapat bahwa budaya keris baru timbul pada abad ke-14 dan 15. Katanya, bentuk keris merupakan pertumbuhan dari bentuk tombak yang banyak digunakan oleh bangsa-bangsa yang mendiami kepulauan antara Asia dan Australia. Dari mata lembing itulah kelak timbul jenis senjata pendek atau senjata tikam, yang kemudian dikenal dengan nama keris. Alasan lainnya, lembing atau tombak yang tangkainya panjang, tidak mudah dibawa kemana-mana. Sukar dibawa menyusup masuk hutan. Karena pada waktu itu tidak mudah orang mendapatkan bahan besi, maka mata tombak dilepas dari tangkainya sehingga menjadi senjata genggam.

Lain lagi pendapat A.J. BARNET KEMPERS. Pada tahun 1954 ahli purbakala itu menduga bentuk prototipe keris merupakan perkembangan bentuk dari

senjata penusuk pada zaman perunggu. Keris yang hulunya berbentuk patung kecil yang menggambarkan manusia dan menyatu dengan bilahnya, oleh Barnet Kempers bukan dianggap sebagai barang yang luar biasa. Katanya, senjata tikam dari kebudayaan perunggu Dong-son juga berbentuk mirip itu. Hulunya merupakan patung kecil yang menggambarkan manusia sedang berdiri sambil berkacak pinggang (malang-kerik, bahasa Jawa). Sedangkan senjata tikam kuno yang pernah ditemukan di Kalimantan, pada bagian hulunya juga distilir dari bentuk orang berkacak pinggang. Perkembangan bentuk dasar senjata tikam itu dapat dibandingkan dengan perkembangan bentuk senjata di Eropa. Di benua itu, dulu, pedang juga distilir dari bentuk manusia dengan kedua tangan terentang lurus ke samping. Bentuk hulu pedang itu, setelah menyebarnya agama Kristen, kemudian dikembangkan menjadi bentuk yang serupa salib.

Dalam kaitannya dengan bentuk keris di Indonesia, hulu keris yang berbentuk manusia (yang distilir), ada yang berdiri, ada yang membungkuk, dan adapula yang berjongkok, Bentuk ini serupa dengan patung megalitik yang ditemukan di Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta. Dalam perkembangan kemudian, bentuk-bentuk itu makin distilir lagi dan kini menjadi bentuk hulu keris (Di Pulau Jawa disebut *deder*, *jejeran*, atau ukiran) dengan ragam hias *cecek*, *patra gandul*, *patra ageng*, *umpak-umpak*, dlsb. Dalam sejarah budaya kita, patung atau arca orang berdiri dengan agak membungkuk, oleh sebagian ahli, diartikan sebagai lambang orang mati. Sedangkan patung yang menggambarkan manusia dengan sikap sedang jongkok dengan kaki ditekuk, dianggap melambangkan kelahiran, persalinan, kesuburan, atau kehidupan. Sama dengan sikap bayi atau janin dalam kandungan ibunya.

Ada sebagian ahli bangsa Barat yang tidak yakin bahwa keris sudah dibuat di Indonesia sebelum abad ke-14 atau 15. Mereka mendasarkan teorinya pada kenyataan bahwa tidak ada gambar yang jelas pada relief candi-candi yang dibangun sebelum abad ke-10. SIR THOMAS STAMFORD RAFFLES dalam bukunya *History of Java* (1817) mengatakan, tidak kurang dari 30 jenis senjata yang dimiliki dan digunakan prajurit Jawa waktu itu, termasuk juga senjata api. Tetapi dari anekaragam senjata itu, keris menempati kedudukan yang istimewa.

Disebutkan dalam bukunya itu, prajurit Jawa pada umumnya menyandang tiga buah keris sekaligus. Keris yang dikenakan di pinggang sebelah kiri, berasal dari pemberian mertua waktu pernikahan (dalam budaya Jawa disebut *kancing gelung*). Keris yang dikenakan di pinggang kanan, berasal dari pemberian orang tuanya sendiri. Selain itu berbagai tata cara dan etika dalam dunia perkerisan juga termuat dalam buku Raffles itu. Sayangnya dalam buku yang terkenal itu, penguasa Inggris itu tidak menyebut-nyebut tentang sejarah dan asal usul budaya keris. Sementara itu istilah 'keris' sudah dijumpai pada beberapa prasasti kuno. Lempengan perunggu bertulis yang ditemukan di Karangtengah, berangka tahun 748 Saka, atau 842 Masehi, menyebut-nyebut beberapa jenis sesaji untuk menetapkan Poh sebagai daerah bebas pajak, sesaji itu antara lain berupa 'kres', *wangkiul*, *tewek punukan*, *wesi penghatap*. Kres yang dimaksudkan pada kedua prasasti itu adalah keris. Sedangkan *wangkiul* adalah sejenis tombak, *tewek punukan* adalah senjata bermata dua, semacam *dwisula*.

Pada lukisan gambar timbul (relief) Candi Borobudur, Jawa Tengah, di sudut bawah bagian tenggara, tergambar beberapa orang prajurit membawa senjata tajam yang serupa dengan keris yang kita kenal sekarang. Di Candi Prambanan, Jawa

Tengah, juga tergambar pada reliefnya, raksasa membawa senjata tikam yang serupa benar dengan keris. Di Candi Sewu, dekat Candi Prambanan, juga ada. Arca raksasa penjaga, menyelipkan sebilah senjata tajam, mirip keris. Sementara itu edisi pertama dan kedua yang disusun oleh Prof. P.A VAN DER LITH menyebutkan, sewaktu stupa induk Candi Borobudur, yang dibangun tahun 875 Masehi, itu dibongkar, ditemukan sebilah keris tua. Keris itu menyatu antara bilah dan hulunya. Tetapi bentuk keris itu tidak serupa dengan bentuk keris yang tergambar pada relief candi. Keris temuan ini kini tersimpan di Museum Ethnografi, Leiden, Belanda.

Keterangan mengenai keris temuan itu ditulis oleh Dr. H.H. JUYNBOHL dalam Katalog Kerajaan (Belanda) jilid V, Tahun 1909. Di katalog itu dikatakan, keris itu tergolong 'keris Majapahit', hulunya berbentuk patung orang, bilahnya sangat tua. Salah satu sisi bilah telah rusak. Keris, yang diberi nomor seri 1834, itu adalah pemberian G.J. HEYLIGERS, sekretaris kantor Residen Kedu, pada bulan Oktober 1845. Yang menjadi residennya pada waktu itu adalah Hartman. Ukuran panjang bilah keris temuan itu 28,3 cm, panjang hulunya 20,2 cm, dan lebarnya 4,8 cm. Bentuknya lurus, tidak memakai luk. Mengenai keris ini, banyak yang menyangsikan apakah sejak awalnya memang telah diletakkan di tengah lubang stupa induk Candi Borobudur. Barnet Kempres sendiri menduga keris itu diletakkan oleh seseorang pada masa-masa kemudian, jauh hari setelah Candi Borobudur selesai dibangun. Jadi bukan pada waktu pembangunannya. Ada pula yang menduga, budaya keris sudah berkembang sejak menjelang tahun 1.000 Masehi. Pendapat ini didasarkan atas laporan seorang musafir Cina pada tahun 922 Masehi. Jadi laporan itu dibuat kira-kira zaman Kahuripan berkembang di tepian Kali Brantas, Jawa Timur. Menurut laporan itu, ada seseorang Maharaja Jawa menghadiahkan kepada Kaisar Tiongkok "*a short swords with hilts of rhinoceros horn or gold* (pedang pendek dengan hulu terbuat dari cula badak atau emas). Bisa jadi pedang pendek yang dimaksud dalam laporan itu adalah prototipe keris seperti yang tergambar pada relief Candi Borobudur dan Prambanan.

Sebilah keris yang ditandai dengan angka tahun pada bilahnya, dimiliki oleh seorang Belanda bernama Knaud di Batavia (pada zaman Belanda dulu). Pada bilah keris itu selain terdapat gambar timbul wayang, juga berangka tahun Saka 1264, atau 1324 Masehi. Jadi kira-kira sezaman dengan saat pembangunan Candi Penataran di dekat kota Blitar, Jawa Timur. Pada candi ini memang terdapat patung raksasa Kala yang menyangkan keris pendek lurus. Gambar yang jelas mengenai keris dijumpai pada sebuah patung siwa yang berasal dari zaman Kerajaan Singasari, pada abad ke-14. Digambarkan dengan Dewa Siwa sedang memegang keris panjang di tangan kanannya. Jelas ini bukan tiruan patung Dewa Siwa dari India, karena di India tak pernah ditemui adanya patung Siwa memegang keris. Patung itu kini tersimpan di Museum Leiden, Belanda.

Pada zaman-zaman berikutnya, makin banyak candi yang dibangun di Jawa Timur, yang memiliki gambaran keris pada dinding reliefnya. Misalnya pada Candi Jago atau Candi Jajagu, yang dibangun tahun 1268 Masehi. Di candi itu terdapat relief yang menggambarkan Pandawa (tokoh wayang) sedang bermain dadu. Punakawan yang terlukis di belakangnya digambarkan sedang membawa keris. Begitu pula pada candi yang terdapat di Tegalwangi, Pare, dekat Kediri, dan Candi Panataran. Pada kedua candi itu tergambar relief tokoh-tokoh yang memegang keris. Cerita mengenai keris yang lebih jelas dapat dibaca dari laporan seorang musafir Cina bernama Ma Huan. Dalam laporannya Yingyai Sheng-lan di tahun 1416 Masehi

ia menuliskan pengalamannya sewaktu mengunjungi Kerajaan Majapahit. Ketika itu ia datang bersama rombongan Laksamana Cheng-ho atas perintah Kaisar Yen Tsung dari dinasti Ming. Di Majapahit, Ma Huan menyaksikan bahwa hampir semua lelaki di negeri itu memakai pulak, sejak masih kanak-kanak, bahkan sejak berumur tiga tahun. Yang disebut pulak oleh Ma Huan adalah semacam belati lurus atau berkelok-kelok. Jelas yang dimaksud adalah keris.

Kata Ma Huan dalam laporan itu: *These daggers have very thin stripes and within flowers and made of very best steel; the handle is of gold, rhinoceros, or ivory, cut into the shape of human or devil faces and finished carefully.* Manusia memiliki bermacam-macam wujud kesatuan kolektif. Hal tersebut menyebabkan kita untuk memerlukan beberapa istilah untuk membedakan berbagai macam kesatuan manusia tadi. Istilah yang paling lazim, yaitu masyarakat, ada istilah-istilah khusus untuk menyebut kesatuan-kesatuan khusus yang merupakan unsur-unsur dari masyarakat, yaitu; kategori sosial, golongan sosial, komunitas, kelompok, dan perkumpulan. Masyarakat. Seperti yang telah disinggung sebelumnya merupakan istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi.

Namun tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat. Suatu masyarakat harus memiliki suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan tersebut yaitu; pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Lagipula, pola itu harus bersifat mantap dan kontinyu (berkelanjutan). Dengan kata lain, pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas.

Kemudian, Koentjaraningrat dalam bukunya "Pengantar Ilmu Antropologi" mendefinisikan masyarakat secara khusus yang dirumuskan sebagai berikut: "Masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama".

Seiring perkembangan zaman, masyarakat inipun ikut berkembang. Dengan segala unsur teknologi dan pengetahuan, masyarakat mengalami perubahan ke arah yang lebih maju. Dari sinilah kemudian dikenal dengan istilah masyarakat modern. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat modern merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana, yang memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif, dengan frekuensi yang tinggi. Hal ini ditandai dengan terdapatnya jaringan komunikasi, jaringan jalan raya, jaringan jalan kereta api, jaringan perhubungan udara, jaringan telekomunikasi, sistem radio dan TV, berbagai macam surat kabar di tingkat nasional, suatu sistem upacara pada hari-hari raya nasional, dsb. Perkembangan-perkembangan tersebut tentunya tidak lepas dari teknologi.

Teknologi sejak awal mulai berkembang di dunia barat, sehingga kerap kali negara-negara barat (khususnya Eropa Barat) dinyatakan sebagai pelopor modernisasi. Namun, pernyataan itu sering ditampik oleh banyak orang, salah satunya pakar dunia barat, Giddens. Giddens (1995), mengatakan "*modernity is taken by most who use it, including myself, to refer to an historically specific socio-economic and cultural formation whose claims to universality are questionable*".

Dari situ, kemudian muncul suatu pemikiran oleh beberapa pakar negara barat bahwa masyarakat modern memiliki ciri utama yang dimiliki oleh semua

masyarakat modern di manapun ia berada. Ciri tersebut merupakan derajat nasionalitas yang tinggi. Dalam arti bahwa kegiatan-kegiatan dalam masyarakat demikian terselenggara berdasarkan nilai-nilai dan dalam pola-pola yang objektif (impersonal) dan efektif (utilitarian), ketimbang yang sifatnya primordial, seremonial, dan tradisional. Derajat rasionalitas yang tinggi itu digerakkan oleh perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali disebut sebagai kekuatan pendorong (driving force) bagi proses modernisasi. Untuk lebih memberikan pemahaman mengenai masyarakat modern, Alex Inkeles dan David H. Smith. (1974) menyebutkan sembilan ciri manusia modern, yaitu. Terbuka terhadap inovasi, perubahan, penanggung risiko, dan terhadap gagasan-gagasan baru. Tertarik dan memiliki kemampuan membentuk pandangan-pandangan mengenai isu-isu yang berada di luar lingkungannya; Lebih demokratis, terutama dalam hal pengakuan dan toleransi terhadap perbedaan pendapat. Lebih berorientasi terhadap masa kini dan masa depan daripada masa lalu. Menempatkan masa depan dirinya ke dalam suatu perencanaan, visualisasi, dan pengorganisasian untuk mewujudkannya. Cenderung tidak menerima keadaan sebagai nasib dan berpandangan bahwa keadaan dunia ini dapat diperkirakan dan terbuka untuk kendali manusia.

Menghargai hak-hak orang lain tanpa memandang status tradisionalnya sehingga pandangannya terhadap peran wanita dan anak-anak menjadi positif. Karakteristik Budaya Masyarakat Jogjakarta. Karakter Yogyakarta yang penting untuk menjadi dasar keistimewaan Jogja, yaitu kemampuan Jogja mengelola kemajemukan. Masyarakat Jogja meski mempunyai tingkat kemajemukan yang tinggi sejauh ini belum mengalami konflik kekerasan yang signifikan. Inilah substansi dari keistimewaan Jogja di saat banyak daerah lain di Indonesia rentan konflik dan kekerasan.

Sebagai salah satu pusat pendidikan di Indonesia, tingkat literacy atau budaya intelektual masyarakat Jogja tidak hanya terjadi di kalangan akademis dan aktifis, tetapi juga pada masyarakat. Etik menggambarkan, bahkan tukang becak di Jogja tiap hari membaca koran. Tidak heran ide-ide besar banyak datang dari kampung-kampung di Jogja. Masyarakat Jogja bangga dengan ndeso-nya, tetapi tetap mempunyai karakter terbuka. Terbuka sebenarnya sudah menjadi karakter bangsa Indonesia, terutama masyarakat Jogja. Keterbukaan sudah merasuk dihati para warga Jogja. Masyarakat Jogja bisa menerima orang asing tanpa prasangka.

Masyarakat asli Jogja sampai sekarang masih mempercayai spiritualitas keraton keraton sebagai pelindung dari bencana. Masyarakat menerapkan nilai luhur keraton Jogja dalam kehidupan sehari-hari maupun secara simbolik dalam ritual tertentu. Tata krama masih dijunjung tinggi masyarakat, salah satunya dengan “mengejawantahkan” (memakai dengan sepenuh hati) bahasa Jawa dalam pergaulan atau keseharian mereka. Keramahtamahan yang tulus dari masyarakat Jogja merupakan karakter khas dari masyarakat Jogja itu sendiri yang akan membawa kesan mendalam bagi wisatawan yang berkunjung ke Jogja.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Keraton Jogjakarta, Jogja Keris, Perpustakaan Unit II UGM, dan daerah-daerah di sekitaran

Kota Jogjakarta. Objek penelitian ini adalah masyarakat Jogja yang memiliki pengetahuan tentang keris.

Teknik Pengambilan Data Untuk memperoleh data atau informasi dalam penelitian tentu perlu dilakukan kegiatan pengumpulan data. Data sebagai informasi awal yang dibutuhkan sebagai penunjang suatu penelitian. Dalam proses pengumpulan data tentu diperlukan sebuah alat atau instrumen pengumpul data. Alat pengumpul data dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertama alat pengumpul data dengan menggunakan metode test dan metode non test. Namun, metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode non test, yaitu: Studi pustaka merupakan pengumpulan data dan teori yang relevan dalam penelitian ini yang menggunakan bahan-bahan tertulis sebagai dasar penelitian. Adapun sumber bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus melalui studi pustaka ini adalah buku, surat kabar, majalah, *newsletter* dan sumber informasi penunjang lain yang relevan dengan penelitian ini seperti *website* yang berkaitan dengan penelitian ini.

Riset penelitian keris menggunakan studi literatur dari buku-buku yang membahas secara mendalam mengenai keris. Selain penggunaan referensi dari buku, informasi mengenai keris juga bersumber dari artikel- artikel yang ada di situs internet.

Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap riset. Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik, penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Wawancara informasi merupakan salah satu metode pengumpulan data untuk memperoleh data dan informasi secara lisan. Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung. Selama proses wawancara, pewawancara mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan dan jawaban dari pertanyaan yang diberikan dan membuat catatan mengenai hal-hal yang diungkapkan kepadanya. Responden dalam wawancara mengenai keris dalam masyarakat Jogja modern ini adalah pengageng atau kepala KHP Widya Budaya Keraton, Pemilik galeri Jogja Keris, serta salah satu masyarakat Jogja yang memiliki koleksi keris yang masih mempergunakan dan mempercayai keris sampai sekarang.

Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Penulis melakukan pengamatan secara langsung mengenai bentuk, pamor, dan semua hal yang ada pada sebuah keris dengan mengunjungi suatu galeri keris yang menjual berbagai macam keris serta mengamati secara langsung keris- keris yang ada di galeri tersebut. Selain itu, penulis juga mengamati secara langsung koleksi keris milik salah seorang masyarakat yang memiliki banyak koleksi keris dan meminta penjelasan secara langsung pada pemiliknya

Hasil Penemuan dan Diskusi

Berikut ini akan diuraikan anatomi keris satu per satu. Anatomi keris dikenal juga dengan istilah ricikan keris. Ricikan merupakan detail-detail dari satuan hias kelengkapan keris.

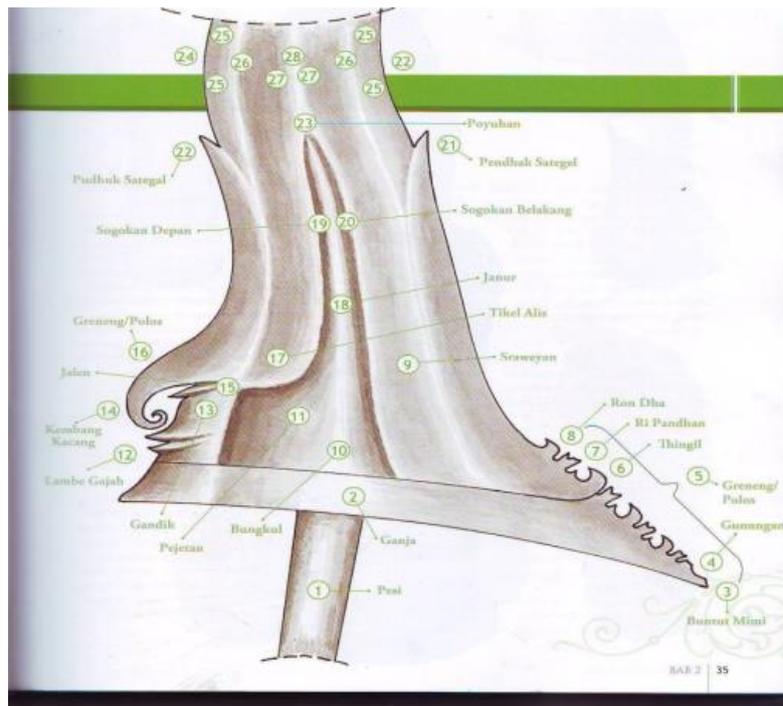
Pesi, merupakan besi yang bundar dan memanjang antara lima sampai delapan cm, yang menjadi tangkai keris yang masuk ke dalam pegangan atau ukiran.

Ganja, merupakan bagian pangkal, dasar atau alas dari sebuah kerangka bangun suatu bilah keris. Secara fisik terlihat bagaikan kerangka bawah yang berfungsi sebagai pilar dasar dari bilah keris, yang bentuknya lebih melebar ke depan dan ke belakang untuk memberi perlindungan kepada tangan si pemegang keris

1. Buntut Mimi, merupakan bentuk meruncing pada ujung ganja
2. Gunungan, yaitu bentuk menonjol atau membukit sebelum buntut
3. Greneng/Polos, merupakan ornamen berbentuk huruf Jawa Dha yang berderet dan letaknya di bagian bawah ujung ganja, dan sering dibuat rangkap sehingga terletak sampai ujung bilah keris
4. Thingil, merupakan tonjolan kecil pada greneng atau pada dasar huruf Jawa Dha
5. Ri pandhan, merupakan bentuk ujung yang meruncing menyerupai duri pada huruf Jawa Dha yang letaknya di bagian belakang ganja
6. Ron Dha Nunut, yaitu ornamen yang ada pada huruf Jawa Dha
7. Sraweyan, merupakan bagian keris yang bentuknya melandai bagaikan gusen yang terletak di belakang sogokan belakang sampai ke greneng, dan tempatnya di bagian bawah ganja belakang
8. Bungkul, bentuknya seperti bawang, terletak di tengah-tengah dasar bilah dan diatas ganja
9. Pejetan atau blumbangan, merupakan tekana terhadap bilah (seperti bekas tekanan ibu jari) yang melodok ke dalam, dan terletak di belakang gandhik
10. Lambe Gajah, merupakan besi kecil yang menonjol menempel di gandhik, yang bentuknya seperti bibir gajah bagian bawah. Biasanya dapat berjumlah satu, atau rangkap dua
11. Gandhik, merupakan besi yang menggemuk (menebal) atau menonjol di bagian depan sor-soran keris dan bentuknya seperti gandhik (penggilas ramuan untuk pelembut jamu). Gandhik juga merupakan bagian yang dianggap sebagai raut muka dari bilah keris
12. Kembang kacang, sekar kacang, atau telate gajah, merupakan besi yang melengkung ke depan (atas) seperti lung-lungan atau belalai gajah dan hampir menempel ke lambe gajah, dan tempatnya berada di bawah gandhik, jalu memet, lambe gajah, dan jalen
13. Jalen, menyerupai taji ayam jago yang menempel di ghandik
14. Greneng / Polos, yaitu ornamen berbentuk huruf Jawa Dha yang berderet
15. Tikel Alis, terletak di atas pejetan dan bentuknya mirip alis mata
16. Janur, bentuk lingir diantara dua sogokan
17. Sogokan depan, bentuk alur dan merupakan kepanjangan dari pejetan
18. Sogokan belakang, bentuk alur yang terletak pada bagian belakang
19. Pudhak Sategal, yaitu sepasang bentuk menajam yang keluar dari bilah bagian kiri dan kanan
20. Pudhak Sategal.
21. Poyuhan, bentuk yang menebal di ujung sogokan
22. Landep, yaitu bagian yang tajam pada bilah keris
23. Gusen, terletak di bagian belakang landep, bentuknya memanjang dari
24. sor-soran sampai pucuk
25. Gula Milir, bentuk yang meninggi antara gusen dan kruwingan
26. Kruwingan, dataran yang terletak di kiri dan kanan adha-adha

27. Adha-adha, penebalan pada pertengahan bilah dari bawah sampai ke atas

Gagang atau hulu keris dinamakan ukiran, dalam bahasa Jawa krama inggil lazim disebut jejeran. Bahan yang dipakai untuk membuat ukiran antara lain kayu, gading, tanduk, dan lain-lain. Kayu-kayu yang akan dibuat ukiran direndam dalam ramuan tertentu sampai berbulan-bulan. Kayu-kayu pilihan yang dapat dibuat ukiran antara lain kayu kemuning, kayu cukila, kayu trikancu, kayu tayuman dan lain- lain.



Gambar 1: Struktur Keris

Bentuk ukiran mengandung maksud dan makna tertentu sesuai asal daerah pembuatannya. Ada ukiran yang menyerupai manusia, bintang, atau lambang-lambang tertentu. Bagian paling bawah dari ukiran dan agak menonjol disebut bungkul. Bungkul tersebut dilubangi untuk menancapkan pesi dan untuk menguatkan dilem dalam jabung. Bungkul biasanya dibalut dengan selut, yaitu cincin logam. Ukiran zaman Majapahit adalah berupa patung orang tua atau petapa, dan terbuat dari logam terusan dari wilahan (bilah keris). Ukiran dari Jawa umumnya dibuat dari kayu. Bentuknya sederhana, tetapi untuk keris yang berpenampilan mewah biasanya ukirannya dilengkapi dengan batu permata yang mahal pada bagian mendaknya. Ukiran keris Bali bermacam-macam; ada yang mempunyai bentuk patung dewa, patung pedanda, penari, raksasa, kepala kuda, dan sebagainya. Bentuk khas ukiran Bali adalah patung raksasa dengan wajah yang berseri-seri. Meskipun wajah raksasa, tetapi tampak riang dan ramah. Bantuk patung dianggap melambangkan kesaktian dan menambah kharisma keris.

Ukiran keris Sulawesi menggambarkan burung laut karena masyarakat Sulawesi adalah pelaut. Ukiran itu melambangkan keselamatan dan memberi tuah kepada pemiliknya. Gaya ukiran patungnya sangat bungkuk dan sangat miring. Ukiran gaya Jogjakarta berbentuk tegak dan sederhana; sedangkan gaya Surakarta berbentuk besar dan bagian kepala melengkung ke depan.

Mendak dan Selut, Mendak Keris dianggap belum lengkap apabila tidak memakai mendak. Oleh karena itu, mendak merupakan keharusan sebagai busana keris. Mendak adalah hiasan yang menghubungkan ukir dengan ganja, yang dikenakan atau dipasang melingkar pada pesi yang menancap ke dalam ukir. Bentuknya seperti bokor atau mangkuk yang berlubang. Sementara, permukaan bentuk bokor terdiri atas dua bagian, yakni ; bentuk yang lebih lebar menopang ukir dan yang sempit terletak di bagian ganja. Bahan mendak berasal dari logam seperti perak, kuningan dan emas. Dan sesuai dengan niat untuk membuat semuanya menjadi lebih bagus, orang seringkali menghiasi mendak dengan intan permata. Mendak yang diukir dan dihiasi dengan intan permata atau batu berharga disebut mendak kendit. Sedangkan yang polos tanpa ukiran atau hiasan permata disebut mendak lugas.

Bentuk Ukiran dan Macamnya, Bentuk ukiran pada mendak yang menyerupai butiran-butiran beras disebut meniran. Meniran ini terbagi lagi menjadi meniran klawang, yaitu bentuk ukiran butiran-butirannya melingkari permukaan mendak yang lebar. Sedangkan yang menghiasi bagian dasar atau bawah disebut meniran sor-soran. Ukiran-ukiran yang terdapat di antara meniran klawang dan meniran sor-soran disebut unkat- unkatan, untu walang, wideng kendit, damping, tumpang sari, dan ri pandan. Macam-macam mendak antara lain mendak angkup randu, mendak parijoto, mendak segara muncar, mendak pecen yang bentuknya seperti peci atau kopiah.

Selut juga merupakan busana keris, tetapi bukan suatu keharusan. Selut hanya merupakan tambahan kemewahan karena biasanya terbuat dari logam atau emas yang dihiasi batu permata. Selut dipasang diantara ukir dengan mendak. Selut juga berfungsi sebagai pengunci atau pengikat antara bungkul dan mendak. Warangka adalah salah satu busana keris. Karena berfungsi sebagai tempat menyimpan senjata tajam yang terbuat dari besi atau baja, kayunya pun harus kayu pilihan. Persyaratan antara lain: Kayu tidak mudah menyebabkan keris berkarat. Untuk itu diperlukan kayu yang mengandung minyak. Kayu tidak mudah menyusut atau memuai akibat panas atau dingin yang disebabkan oleh pengaruh suhu. Serat kayu harus halus sehingga mudah dibentuk, tidak mudah patah atau retak. Serat yang jelas dan warnanya lebih dari satu (doreng) akan menjadikan rangka lebih indah. Kayu pilihan yang lazim digunakan untuk membuat rangka ialah kayu cendana, kayu timoho, kayu trembalo, kayu kemuning, kayu jati (gembol), kayu sawo, kayu mentaos, dan lain-lain.

Ada berbagai macam warangka, yaitu. Bentuk ladrang atau branggah. Warangka ini dikenakan pada upacara-upacara resmi untuk melengkapi busana adat. Upacara-upacara tersebut misalnya menghadap raja, menghadiri upacara resmi di keraton atau upacara yang sifatnya penghormatan. Bentuk ladrang lebih indah dan bervariasi, kedua ujungnya melengkung seperti perahu kuno.

Bentuk gayaman. Bentuk warangka gayaman dikenakan oleh raja pada upacara atau acara inspeksi, atau sebagai pelengkap berpakaian apada acara- acara tak resmi. Bentuknya sederhana, sehingga zaman dahulu dalam peperangan orang menggunakan keris dengan rangka gayaman agar mudah menarik dan memasukkan keris dari rangkanya. Sedangkan fungsi rangka itu sendiri dalam peperangan adalah sebagai perisai, penangkis, dan penyodok.

Saat ini keris bukan lagi merupakan barang kebutuhan primer sebagaimana kesaksian terhadap keadaan masyarakat di Jawa pada abad ke- 16 hingga 19, yang pada waktu itu keris dibutuhkan oleh semua segmen dan kelompok-kelompok yang ada pada seluruh lapisan sosial. Dengan demikian keberadaan keris pada waktu itu

menjadi penting sebagai alat pertahanan atau keamanan masyarakat, di samping juga digunakan oleh hampir setiap laki-laki, yang pada umumnya mereka itu memiliki otoritas di dalam fungsi- fungsi sosial dan lingkungan keluarganya. Pentingnya peran keris dalam kehidupan masyarakat yang demikian itu, telah menyebabkan ia memiliki tempat yang begitu prestisius. Sehingga di dalam pelbagai kesaksian yang dituliskan dalam karya-karya sastra seperti penulisan babad, keris merupakan sebuah persoalan tersendiri yang sangat strategis, dan tidak jarang pula mempengaruhi dan tidak jarang menjadi simbol dari kekuatan sosial dan politik suatu kelompok masyarakat dalam sistem kekuasaan.

Dengan semakin merosotnya fungsi keris sebagai senjata tajam yang diperlukan oleh setiap keluarga dalam masyarakat memasuki abad ke 20, maka semakin merosot pula kebutuhan setiap keluarga akan sebilah keris. Peran senjata tajam telah ditukar dengan peralatan lainnya yang lebih variatif dan memiliki fungsi yang lebih banyak atau lebih efektif untuk keperluan yang ada, misalnya pedang, parang, bahkan senjata api. Dilihat dari fungsinya sebagai senjata tajam, keris yang fungsi utamanya hanya sebagai tikam tidak lagi dapat menjadi piranti andalan bagi banyak orang guna menjaga keamanan fisik di lingkungan tempat hidupnya. Model interaksi, konflik, dan penyelesaian masalah serta ketentuan hukum yang berlaku saat ini sudah banyak berubah. Orang tidak lagi dibenarkan secara hukum untuk menyelesaikan konflik dan dendam mereka dengan cara duel misalnya, yang menggunakan senjata semacam keris untuk menikam lawannya.

Keris masih mampu bertahan dalam masyarakat, justru terletak pada fungsi-fungsinya yang diluar senjata tajam. Apakah itu fungsi simbolik dan warisan dalam keluarga, kepercayaan masyarakat terhadap keberadannya sebagai simbol kekuatan mistis dan sifat kandel, barang antik maupun fungsi-fungsi sosial lainnya. Salah satu diantaranya adalah digunakan sebagai kelengkapan dari pakaian adat di berbagai daerah. Kecenderungan terakhir, keris lebih banyak digunakan sebagai simbol sosial dalam masyarakat di kalangan menengah keatas sektor moderen (sejalan dengan berlangsungnya kesadaran baru retradisionalisasi di tengah perkembangan yang moderen selama Orde Baru). Juga kecenderungan munculnya kesadaran baru akan fungsi keris di kalangan kelompok praksis untuk kepentingan pendukung “non fisik“ terhadap usaha-usaha dalam persaingan politik dan perdagangan, maupun untuk koleksi dalam jumlah banyak.

Yang juga menjadi fenomenal di lingkungan pasar keris adalah larinya keris-keris kuno ke luar negeri, baik untuk pemasaran di negeri- negeri yang masih menempatkan keris sebagai bagian dari kebutuhan resmi dan simbol nasional (Malaysia, Brunai, Thailand), sebagai barang antik, maupun digunakan untuk kepentingan studi dan pengembangan ilmu pengetahuan, seperti Jepang dan sejumlah negara di Eropa dan Amerika. Untuk kasus yang terakhir terdapat gejala berlangsungnya pengumpulan keris-keris kuno langsung dari berbagai daerah di Jawa Tengah, seperti Temanggung, Wonosobo, Banjarnegara dan sekitarnya, untuk dibawa ke negara-negara tersebut.

Fungsi dari keris yang menonjol dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, adalah untuk kepentingan pakaian resmi kejawen jangkep. Pada masa-masa yang terdahulu seperti zaman Majapahit, pakaian demikian selalu digunakan di dalam upacara-upacara pernikahan, termasuk di dalam memboyong pengantin puteri ke tempat pengantin laki-laki, yang biasanya dikawal oleh para kaum pria yang berpakaian adat dengan menyelipkan keris di pinggangnya. Hingga tahun 1960-an,

sebenarnya masih banyak kaum laki-laki yang menggunakan pakaian seperti itu (dengan ragam yang lebih sederhana), terutama ketika sedang memiliki hajat tertentu. Namun ketika memasuki masa Orde Baru, di sebagian besar daerah yang berada di sekitar wilayah pesisir dan daerah pedalaman yang jauh dari pusat-pusat kebudayaan Jawa, seperti Surakarta dan Yogyakarta, tampak semakin jarang dari anggota masyarakat yang laki-lakinya menggunakan busana adat Jawa di dalam pelbagai aktifitasnya itu, kecuali pada saat sedang menjadi pengantin. Itu saja jika mempelai memang di persiapkan dengan pakaian Jawa, karena banyak pengantin yang juga telah menggantikan pakainnya dengan model pengantin Barat dan lain sebagainya.

Namun sejak masa akhir Orde Baru, di berbagai daerah mulai muncul kembali penggunaan pakaian adat Jawa jangkem dalam hajat mantu, terutama bagi anggota keluarga dekat dari si empunya hajat. Terutama di kalangan kelompok ini yang umumnya mereka itu memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri atau pengusaha menengah keatas. Meski demikian, pengaruhnya terhadap distribusi keris dan perkebangan terhadap pasar keris juga begitu berpengaruh secara signifikan, karena pada umumnya keris-keris yang dipakai sebagai alat kelengkapan hanyalah “keris-kerisan“ yang terbuat dari logam seng, yang biasanya disediakan oleh pengusaha persewaan pakaian pengantin.

Akhirnya perkembangan seperti itu, keris memang tidak banyak dibutuhkan dalam fungsi sehari-hari, namun karena sumbernya dalam masyarakat mengering dan juga dikumpulkan untuk di bawa ke luar negeri, atau menjadi barang koleksi (yang kecil kemungkinannya beredar kembali ke masyarakat), maka keris (keris kuno) akhirnya juga menjadi langka. Kelangkaan keris kuno yang dibarengi dengan meningkatnya proses retradisionalisasi gaya hidup di kalangan keluarga Jawa perkotaan tingkat menengah keatas, telah menimbulkan kecenderungan-kecenderungan yang menempatkan keris kadang menjadi tidak seimbang antara permintaan dan penawaran.

Pada perkembangan yang sekarang, keris lebih dibutuhkan sebagai bagian dari gaya hidup kelas menengah (kelompok-kelompok tertentu). Disini, keris diperlakukan sebagai suatu benda pusaka. Orang memiliki sebilah keris atau lebih banyak lagi, karena bendanya itu dianggap memiliki nilai budaya yang tinggi, tingkat keindahan, atau latar historis tertentu. Keris juga dianggap memiliki kekuatan isoteris yang berupa angsar atau tuah, yang dianggap sangat diperlukan oleh para pemiliknya. Sedangkan pada saat diperlukan, dapat pula digunakan untuk kelengkapan acara-acara di dalam masyarakat seperti maintenance misalnya. Kemudian juga dipakai sebagai bagian dari kelengkapan di dalam busana yang dapat menampilkan tampilan sadar budaya dan status sosial dari pemakainya. Ataupun dapat pula, orang yang bersangkutan memang berminat terhadap keris-keris dengan alasan untuk dikoleksi.

Simpulan

Keris, dari jaman dahulu hingga sekarang telah menjadi suatu benda yang menarik untuk dimiliki sebagai benda koleksi, dipandang sebagai suatu bentuk karya seni dan spiritual yang sangat indah maupun diperbincangkan dari berbagai aspek. Bukan saja pada aspek fisik maupun non fisik, tetapi juga aspek sejarah dan evolusi perkembangannya.

Pada umumnya orang Jawa pada awal abad ke-21 ini sedang berubah statusnya dari masyarakat peralihan menjadi masyarakat modern. Oleh karena itu,

sikap dan cara hidupnya pun dalam beberapa aspek sudah mengacu ke cara berpikir modern. Dalam perkerisan sikap peralihan tersebut, antara lain, tampak bahwa sebagian orang Jawa masih tetap membudayakan keris itu sebagai kelengkapan busana adat atau pusaka, tetapi sebagian lain sudah mulai menempatkannya sebagai benda seni, cinderamata, atau bahkan menjadi investasi komersial. Demikian pula satu kalangan masih percaya pada tuah dalam sebilah keris, tetapi kalangan lain sudah melakukan penelitian keris dengan cara mengorbankan bilah keris, misalnya dibelah atau dipotong.

Bagi orang masa kini, cara yang paling mudah untuk mendapat pengetahuan perkerisan adalah dengan menghayati keris-keris yang masih ada sekarang. Sudah tentu bahwa untuk mempelajarinya masih tetap harus mempertimbangkan kaidah-kaidah tradisional, namun menggunakan cara analisis modern. Oleh karena itu diperlukan sikap mental yang berani merumuskan penalaran-penalaran baru, dan sedapat mungkin menghindari perbenturannya dengan tata nilai lama yang masih berlaku. Cara mempelajari pengetahuan perkerisan dapat juga dilakukan pada kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan sesama penggemar keris, atau dengan mengadakan ceramah, seminar, sarasehan, pameran, diskusi dan lokakarya. Bisa juga dengan pertemuan berkala. Yang paling efektif adalah dialog antara tiga atau empat orang penggemar yang sekaligus kolektor, baik pemula maupun kolektor senior.

Keris yang konon sebagai lambang status kebangsawanan, kini dihadapkan oleh budaya alternatif (budaya massa) sebagai salah satu alternatif pelestarian. Keris yang konon sebagai benda bertuah dan dikeramatkan diyakini sebagai pusaka. Kini keris merupakan benda alternatif seolah barang dagangan siap jual dan menunggu pembelinya.

Fenomena keris di zaman modern, perkembangannya cukup menggembirakan. Peminat dan pemerhati keris mulai bergeser dari sesepuh kepada generasi muda, mahasiswa atau pemuda. Nilai-nilai humanisme pada keris yakni, Nilai Religi, adanya kepercayaan akan kekuatan manusia. Nilai Filosofi adanya keris lajer (lurus) manusia hidup harus punya arah atau tujuan yang jelas. Keris Luk, dalam meraih tujuan hidup, manusia harus luwes tidak sakleg. Nilai Histori, ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi tempa besi yang dimiliki peradaban nenek moyang bangsa atau leluhur kita. Nilai Ekonomi, koleksi yang semakin lama semakin langka akan semakin tinggi harganya (investasi), juga mengatasi pengangguran bagi perajin perabot keris. Selain itu, Nilai Psikologi, pembangkit kepercayaan diri dan semangat keyakinan untuk sukses.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah turut membantu dalam terlaksananya penelitian ini sampai dengan selesai. Terutama kepada masyarakat Yogyakarta dan seluruh responden, yang telah bersedia untuk bekerjasama dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Arifin, MT. (2006). *Keris Jawa, Bilah Latar Sejarah hingga Pasar*. Jakarta: Hajied Pustaka.

- Giddens, Anthony. (1991). *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge : Polity Press.
- Huntington, Samuel P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York Simon & Schuster.
- Inkeles, Alex., & Smith, David H. (1974). *Becoming Modern*. Cambridge: Harvard University Press.
- Koentjaraningrat. (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya-Aksara Baru.